

Nilai Pendidikan Moral dalam Film Masameer Junior (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Isti'ana Khotibatunnisa¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Maman Abdul Djalil³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Corresponding Author  istianakhotibatunnisa09@gmail.com

Abstract

This study examines the satirical criticism of fear-based moral education presented in the film *Masameer Junior*. The purpose of this research is to identify and analyze fear based moral education and its impacts through the signs and elements contained in the film. This study employs a qualitative descriptive approach using the note-taking observation technique by watching *Masameer Junior*, which serves as the primary data source of this research. The film was directed by Malik Nejer and is available on Netflix. The results of the study show that the film contains satire that indirectly criticizes the practice of fear-based moral education. Through the denotative level of signs, the film portrays moral education delivered through threats of punishment, which subsequently leads to both positive and negative impacts on the child characters. At the connotative level, the film presents criticism toward fear-based education. Meanwhile, at the mythological level, the film reveals the ideology underlying the criticism of such moral education.

Keywords: Moral Education, Satirical Critism, Movie, *Masameer Junior*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kritik satiris terhadap pendidikan moral berbasis rasa takut yang disajikan dalam film *Masameer Junior*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendidikan moral berbasis rasa takut beserta dampaknya sebagaimana disampaikan melalui tanda-tanda dan unsur-unsur yang terdapat di dalam film. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak catat dengan menonton film *Masameer Junior* yang menjadi sumber dari data penelitian ini. Film tersebut adalah film yang disutradarai oleh Malik Nejer dan tersedia di platform Netflix. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung satire yang secara tidak langsung mengkritik pada praktik pendidikan berbasis rasa takut. Melalui pembacaan tanda denotasi, film ini menampilkan pendidikan moral yang disampaikan dengan mengancam pada hukuman, kemudian dari hal tersebut muncul dampak baik dan buruk yang terjadi pada tokoh utama anak-anak film tersebut. Pada tingkat konotasi, film ini menampilkan kritik terhadap pendidikan berbasis rasa takut. Kemudian pada tingkat mitos, ideologi yang dinaturalisasi dalam film mengkritik pendekatan pendidikan moral berbasis rasa takut tersebut.

Kata Kunci: Kritik Satiris, Pendidikan Moral, Film, *Masameer Junior*



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Pendidikan moral adalah bagian paling dasar yang sangat penting dari pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan prinsip moral individu dalam masyarakat, seperti integritas, kejujuran, toleransi, keadilan, dan kerja sama¹. Di berbagai budaya, termasuk Arab, pendidikan moral sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai agama². Pendidikan moral ini juga sering disampaikan dengan berbagai variasi antara di lingkungan sekolah dan keluarga, karena nilai-nilai yang diterapkannya tidak hanya sebatas teori tapi juga penerapannya dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi kesalahan dalam penyampaian pendidikan moral, juga akan sangat berpengaruh pada penerapan di lapangan, sehingga hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan, terutama pada tingkah laku dan cara berpikir anak-anak. Pentingnya penyampaian pendidikan moral yang baik adalah kunci untuk membangun generasi yang mampu menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam praktiknya, pendidikan moral kerap disampaikan melalui pendekatan berbasis ancaman atau hukuman yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut, terutama kepada anak-anak. Berbagai bentuk ancaman digunakan untuk mencegah perilaku yang dianggap menyimpang, misalnya ancaman mengenai hukuman atau neraka, dengan harapan anak mampu menghindari perbuatan buruk. Namun, kemungkinan adanya hal buruk juga tidak bisa dihindari jika pendekatan tersebut dilakukan tidak dengan reflektif dan proporsional, justru hal tersebut akan berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa rasa takut yang berlebihan sehingga muncul obsesi untuk berusaha menghindari kesalahan, bukan membangun kesadaran moral yang lahir dari pemahaman nilai secara mendalam.

Pendidikan moral berbasis rasa takut juga berpotensi menimbulkan dampak yang berbahaya serta memicu kesalahpahaman dalam proses penerimaan moral. Dalam kondisi tersebut, pendekatan tersebut dapat mendorong munculnya perilaku yang melampaui bentuk kenakalan anak pada umumnya, seperti keinginan untuk menghilangkan hal-hal yang dianggap sebagai sumber kerusakan di lingkungannya, bahkan melalui tindakan ekstrem dan menyimpang demi menghindari ancaman yang ditanamkan. Kondisi demikian menunjukkan adanya penyimpangan dari hakikat pendidikan moral itu sendiri, karena pendidikan moral seharusnya diarahkan untuk membangun kesadaran moral yang lahir dari pemahaman dan refleksi nilai, bukan semata-mata dari rasa takut terhadap hukuman.

¹ Deny Khanif Fadhilah And Rofaha Nur Khuturoh, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Moral', *Singularity In Islamic Education Journal*, 2.1 (2025).

² Husnul Khotimah, Mislaini, And Delita Marni, 'Perkembangan Sistem Pendidikan Di Saudia Arabia', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2025), Doi:10.59024/Atmosfer.V2i4.1157.

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreasi dan imajinasi manusia yang merepresentasikan kehidupan nyata berdasarkan pengalaman pengarang. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah drama. Drama merupakan satu media karya sastra yang menampilkan imajinasi penulis naskah dengan dibaluti suasana emosi dari tokoh dan karakter masing-masing aktor pada jalan ceritanya. Tidak hanya dipentaskan di atas panggung teater, drama juga hadir dalam bentuk lain, salah satunya adalah layar kaca, seperti film³. Film merupakan sebuah karya yang mengandung estetika dan menjadi salah satu media informasi yang memiliki sifat yang menghibur karena pesan yang terkandung dalam film di kemas dalam berbagai bentuk dan genre untuk menarik penontonnya⁴. Salah satu genre dalam film adalah satire, yaitu genre dalam film yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap berbagai fenomena sosial melalui unsur audio visual. Penyampaian sindiran tersebut umumnya diwujudkan melalui beberapa bentuk, seperti parodi, ironi, dan sarkasme⁵.

Permasalahan terkait pendidikan moral berbasis rasa takut muncul dalam sebuah film yang berjudul *Masameer Junior*, yakni animasi satire dengan latar Arab Saudi yang rilis pada platform Netflix pada tanggal 20 Oktober 2025. Film ini menceritakan tentang tiga tokoh anak-anak berusia enam tahun yang baru keluar dari dunia taman kanak-kanak dan mulai memasuki pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Di sekolah dasar itu mereka mendapatkan pelajaran moral, sehingga mereka ingin menebus segala perbuatan buruk mereka di masa lalu dengan kebaikan. Namun, sering kali kebaikan yang mereka lakukan tidak sesuai rencana mereka, yang justru menjerumuskan niat baik mereka berujung pada kekacauan. Kekacauan yang dilakukan oleh mereka tidak sepenuhnya salah mereka, melainkan cara penyampaian pendidikan moral yang diberikan tidak reflektif dan proporsional, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan solusi yang baik ketika menghadapinya di lapangan. Film ini tidak cocok untuk anak-anak meskipun disajikan dalam bentuk animasi kartun, karena film ini diberi peringkat 16+, mengingat adanya unsur-unsur kekerasan dan penggambaran tindakan menyakiti diri sendiri⁶. Film ini menarik untuk dikaji, karena menampilkan praktik pendidikan moral yang dibangun melalui ancaman dan ketakutan, namun dikemas dengan cara satire. Melalui adegan-adegan dan karakter

³ Ria Sri Wahyuni, Ratu Wardarita, And Emawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens', Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13.1 (2023), Doi:<http://dx.doi.org/10.31851/Pembahsi.V11i2.1111>.

⁴ Bagus Fahmi Weisarkurnai, 'representasi pesan moral dalam film rudy habibie karya hanung bramantyo (analisis semiotika roland barthes)', in jom fisip, no. 1 (2017), Iv.

⁵ Desyam Tri Wahyuni And Poppy Febriana, 'Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)', Jurnal Komunikasi, 14.1 (2023), Pp. 30–40, Doi:10.31294/Jkom.V14i1.11845.

⁶ Malik Nejer, *Masameer Junior* (Saudi Arabia, 2025).

yang digambarkan dalam film ini, penonton diharapkan dapat memahami pesan-pesannya dan menggunakannya sebagai bahan refleksi. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif di kehidupan sosial.

Penting sekali untuk melihat dan mengkaji kritik dalam sebuah karya sastra atau film yang membahas tentang sistem pendidikan, karena hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat agar lebih terbuka terhadap isu-isu pendidikan yang berperan sangat krusial bagi masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudijono dalam bukunya *Kajian Semiotika Dalam Film* (2011:36) yang menyatakan bahwa film dapat memberikan pemahaman nilai-nilai baru dengan menampilkan realitas yang terjadi di dunia. Film juga sering dipandang sebagai sarana kritik sosial karena memiliki kemampuan untuk mendorong penonton berpikir secara kritis dan mempertanyakan fenomena di sekitarnya. Dengan demikian, film memiliki kekuatan sebagai media sosialisasi yang dapat mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik⁷.

Dalam segala aspek kehidupan, manusia selalu berinteraksi dengan berbagai bentuk tanda, baik berupa bahasa, simbol. Perilaku, maupun bentuk komunikasi lainnya. Tanda-tanda tersebut tidak hadir begitu saja tanpa makna, melainkan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dari pemahaman inilah berkembang sebuah ilmu yang secara khusus mengkaji tanda dan maknanya, yaitu semiotika⁸.

Kajian semiotika memiliki peranan penting dalam mendalami dan mencari makna dari sebuah tanda yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Semiotika adalah kajian mengenai perbuatan, interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaat yang bisa didapat untuk kehidupan manusia. Secara umum, pengertian dari semiotika adalah suatu kajian ilmu yang membahas tentang tanda. Sedangkan secara bahasa, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*simeon*" yang artinya adalah tanda, dan secara istilah semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek yang luas, seperti peristiwa-peristiwa kebudayaan sebagai tanda⁹. Tujuan semiotika menurut Littlejohn (2009) adalah untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui

⁷ Rayna Radinka Laksonia and Dimas Satrio Wijaksono, 'Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan Dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6.1 (2022), pp. 215–28, doi:10.31539/kibasp.v6i1.4520.

⁸ Baiq Wahyu Diniyati Hidayatillah and Abdian Akbar Atiq, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Muthala'ah Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Maharah Qiraah', *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), pp. 225–48, doi:10.19105/ajpba.v4i2.8798.

⁹ Resdianto Permata Raharjo and Alfian Setya Nugraha, *Pengantar Teori Sastra*, ed. by Zainal Ikhwan Muhammad (Rumah Cemerlang Indonesia, 2022).

bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan¹⁰. Dalam semiotika, film dapat dijadikan menjadi sebuah teks yang terdapat pada tingkat penanda, seperti kumpulan gambar yang menggambarkan realitas nyata. Dan pada tingkat petanda, film berperan menjadi refleksi metaforis kehidupan. Pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai sesuatu. Dalam konteks tersebut, memaknai tidak dapat di satukan dengan mengkomunikasikan. Memaknai tidak hanya sekedar objek-objek tersebut membawa informasi, sebagaimana objek tersebut berkomunikasi, tapi juga mengatur tanda secara terstruktur¹¹.

Untuk memahami makna-makna yang terdapat di dalam film secara mendalam, pendekatan semiotika Roland Barthes dapat dijadikan sebagai alat analisis. Menurut Benny H. Hoed, tujuan dari Barthes membangun semiotik adalah untuk mengkaji serta membongkar kebudayaan yang terjadi di dalam lingkungan manusia¹². Gagasan yang dikembangkan oleh Barthes dikenal dengan *two order signification* atau signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama, adalah denotasi, sementara konotasi pada tahap kedua¹³.

Berikut adalah skema signifikasi 2 tahap Roland Barthes¹⁴:

Signifier 1	Signified 1
SIGN 1/ SIGNIFIER 2/ Denotasi	SIGNIFIED 2/ Konotasi
SIGN 2/ Mitos	

Signification menurut Barthes adalah suatu proses yang menghubungkan antara penanda dan petanda sehingga membentuk sebuah tanda¹⁵. Dalam proses ini, kedua unsur tersebut saling bergantung, di mana makna (petanda) akan muncul melalui bentuk atau simbol (penanda), begitu pun sebaliknya simbol memperoleh arti melalui makna yang dikandungnya. Sebagai contoh, kata “*Jahannam*” menjadi tanda ketika bentuk kata tersebut (penanda) dikaitkan dengan konsep sebuah tempat kembali untuk orang yang berdosa kepada Allah (petanda). Hubungan ini yang membentuk sistem makna yang disebut sebagai *signification*¹⁶.

¹⁰ Callista Kevinia and others, ‘Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia’, *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1.2 (2024), pp. 38–43, doi:10.38043/commusty.v1i2.4082.

¹¹ Emiliya Larasati and Jiphie Gilia Indriyani, ‘Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes)’, *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6.2 (2022), pp. 16–26, doi:10.33479/klausa.v6i2.589.

¹² Juparno Hatta, ‘Konstruksi Mitos Illuminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13.2 (2019), pp. 1978–4457, doi:http://dx.doi.org/10.14421/.

¹³ Ninuk Lustyantie, ‘Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.’, *Seminar Nasional FIB UI (Jakarta)* <<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>>.

¹⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an*, ed. by Padji M.S (Penerbit Yrama Widya, 2016).

¹⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, ed. by Edi AH Lyubenu, Terjemah I (Basabasi, 2017).

¹⁶ Ambar, ‘Teori Semiotika Roland Barthes’, *Pakar Komunikasi.Com*, 2017 <<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>>.

Merujuk pada bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), Barthes dalam membedakan denotasi dan konotasi merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev, yang menyebut *orders of signification*, yaitu tingkatan dalam proses pemaknaan tanda. Pada *orders of signification* atau proses pemaknaan tanda terdapat dua tingkatan. Denotasi menduduki tingkat pertama, di mana sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan bersifat literal, dan merujuk pada arti kamus yang secara ideal telah disepakati secara umum. Kemudian, konotasi berada pada tingkat kedua dari *orders of signification*, yang mencerminkan makna tambahan yang bersifat asosiatif dan dipengaruhi oleh konteks budaya atau pengalaman individu. Menurut Barthes, perbedaan antara denotasi dan konotasi ini bersifat teoritis. Dalam praktiknya, sulit untuk memisahkan makna secara murni ke dalam kategori denotatif, karena setiap tanda selalu membawa jejak makna dari konteks sebelumnya yang memengaruhi interpretasi baru¹⁷.

Mitos dari konteks semiotika Roland Barthes tidak merujuk pada sebuah cerita tradisional yang kita ketahui, melainkan sebuah upaya pemaknaan atau menurut Barthes adalah tipe wicara yang dibawa melalui wacana¹⁸. Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos, bahkan satu mitos hanya timbul untuk sementara waktu dan akan tenggelam di waktu yang lain karena tergantikan oleh mitos yang baru¹⁹. Mitos terbentuk dari sistem tanda yang telah ada sebelumnya, kemudian berkembang menuju sistem tanda baru. Oleh karena itu, Barthes menyebutnya sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Dalam proses ini, tanda pada sistem pertama, yaitu penanda dan petanda menjadi dasar bagi terbentuknya tanda baru pada sistem kedua dengan memanfaatkan kembali elemen penandanya. Menurutnya, manusia memiliki kecenderungan untuk memberi makna tambahan pada tanda melalui sesuatu yang disebut sebagai sistem kedua. Dengan demikian, dalam kehidupan sosial, manusia sebagai pengguna tanda cenderung mengubah tanda-tanda yang ada menjadi mitos yang mengandung makna budaya maupun ideologi tertentu²⁰. Menurut Roland Barthes, cara kerja mitos dalam suatu ideologi terjadi melalui proses yang disebut sebagai naturalisasi sejarah. Dalam proses ini, mitos menghadirkan suatu pandangan tentang dunia yang seolah-olah bersifat alami, wajar, dan sudah seharusnya ada yang sebenarnya hal itu merupakan hasil dari konstruksi sejarah dan budaya. Seperti contohnya sebuah aturan atau nilai moral yang terbentuk dari sebuah budaya suatu masyarakat, kemudian mitos muncul untuk menaturalisasi aturan atau nilai moral tersebut sehingga hal tersebut tercipta secara alamiah²¹.

¹⁷ Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*.

¹⁸ Hatta, 'Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)'.

¹⁹ Stefanus Poto Elu, 'Memahami Mitos Dan Ideologi Dalam Semiotika Roland Barthes', Stefanus Poto Elu, 2023 <<https://steveelu.satutenda.com/mitos-dan-ideologi-roland-barthes>>.

²⁰ Hatta, 'Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)'.

²¹ Hatta, 'Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)'.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diangkat adalah: (1) Bagaimana nilai moral direpresentasikan dengan tanda-tanda dalam film *Maameer Junior?*, (2) bagaimana nilai dari pendidikan moral yang terdapat di dalam film *Masameer Junior?*. Maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah: Mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dialog, gambar, dan adegan dalam film *Masameer Junior* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta nilai dari pendidikan moral tersebut.

Dalam penelitian ini, proses identifikasi dan analisis makna satire dalam film *Masameer Junior* terhadap pendidikan moral berbasis rasa takut adalah dengan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Gagasan ini dikenal dengan istilah *two order signification* atau signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama penulis akan menelaahnya dengan pencarian makna denotasi, dalam tahap ini terdapat dua jenis tanda, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah visual atau kumpulan gambar yang terdapat di dalam film, sedangkan petanda adalah makna yang timbul sesuai yang terlihat di dalam film, seperti bagaimana praktik pendidikan moral yang menggunakan ancaman atau rasa takut sebagai sarana mengendalikan perilaku. Kemudian, pada tingkat kedua, yaitu konotasi, pada tingkat ini muncul asumsi berdasarkan pengalaman terhadap apa yang terlihat, seperti kritik pada pendekatan pendidikan yang tidak reflektif²². Terakhir, pesan yang disampaikan melalui bentuk tanda atau cara pesan disampaikan, mitos akan muncul untuk menaturalisasi ideologi tertentu yang terdapat di dalam film²³.

Penelitian tentang analisis nilai pendidikan moral berbasis rasa takut belum ada kajian yang membahasnya secara spesifik, namun yang membahas tentang nilai pendidikan moral sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Wahyuni, dkk, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens* (2023). Nilai pendidikan karakter dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yang mengaitkan keberadaan tanda-tanda penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui representasi yang ada di dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Kedua, kajian yang membahas tentang pendidikan oleh Mustika Abidi membahas *Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (2021). Temuannya mengatakan bahwa hendaknya pendidikan moral dibawa dengan berlandaskan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

²² Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*.

²³ Hatta, 'Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)'.

Penelitian yang membahas kritik satiris terhadap sistem pendidikan moral melalui tanda dalam film akan sangat menarik untuk dibahas, ini menunjukkan nilai penting pendidikan moral dalam membangun karakter seseorang. Selain itu, penelitian mengenai film *Masameer Junior* masih sangat terbatas, khususnya dalam menyoroti kritik satiris terhadap pendidikan moral. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perspektif pembacaan terhadap pendidikan moral berbasis rasa takut melalui teori mitos Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat satire sebagai kritik sosial, melainkan juga mengungkap bagaimana film mengkritik mitos tentang kedisiplinan, otoritas, dan ketakutan dengan cara yang dianggap wajar dalam pendidikan moral.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah pendekatan yang digunakan untuk memaknai sebuah tanda. Pendekatan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa tanda dalam sebuah karya mengandung makna. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, karena memiliki relevansi dengan data penelitian. Teori tersebut berkaitan dengan pembacaan tanda dalam sebuah film. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan alamiah²⁴. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi²⁵.

Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari film *Masameer Junior* karya Malik Nejer yang rilis pada tanggal 20 Oktober 2025 yang bisa diakses dalam platform Netflix. Film ini berdurasi 1 jam 11 menit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambar, dialog, dan adegan yang terdapat di dalam film *Masameer Junior* melalui teknik simak catat, yaitu data yang dikumpulkan dengan cara menyimak sumber data sebanyak 20 kali, kemudian data yang berkaitan dengan pendidikan moral dengan dampak dari pendidikan moral tersebut dicatat dan didokumentasikan. Data-data yang tercantum diseleksi terhadap keterkaitan dengan rumusan dan tujuan penelitian, yakni data yang mengandung satire terhadap sistem pendidikan moral berbasis rasa takut. Data yang berkaitan dengan hal tersebut ditemukan sebanyak 8 data yang mencakup; pendekatan yang digunakan dalam

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017). Hal.6

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. (Pustaka Pelajar, 2004).

menyampaikan pendidikan moral dengan berbasis rasa takut, serta dampak baik dan buruk dari pendekatan tersebut. Film ini menggunakan dialek bahasa ammiyah Arab Saudi sehingga data berupa dialog yang tercantum merupakan dialek ammiyah Arab Saudi. Proses transkripsi menggunakan website TurboScribe AI, dan memverifikasi keabsahannya dengan audio film dan berdiskusi pada orang yang memiliki pengalaman hidup dengan dialek Arab Saudi. Kemudian, proses penerjemahan dilakukan secara literal terlebih dahulu, lalu diterjemahkan secara kontekstual agar sesuai dengan konteks dalam film.

Teknik analisis mulai dilakukan setelah data telah terkumpul. Peneliti mulai menganalisis dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda visual dan verbal dalam film, (2) menganalisis makna denotasi atau makna secara literal, (3) menganalisis makna konotatif sesuai dengan pengalaman menonton, dan (4) menafsirkan mitos atau ideologi yang dinaturalisasi oleh film. Tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti ada beberapa langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan analisis data, yaitu: 1) menonton secara berulang objek penelitian sebanyak 20 kali, 2) mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan pendidikan moral berbasis rasa takut, 3) melakukan transkripsi untuk data berupa dialog, 4) mencocokkan dialog dengan adegan, 5) mengelompokkan data sesuai jenisnya, 6) menganalisis data yang mengandung satire terhadap pendidikan moral berbasis rasa takut yang terdapat di dalam film dengan menggunakan literatur pendukung, terakhir 7) mendiskusikan dan menyimpulkannya.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Tanda Pendidikan Moral

Data 1



Gambar 1. Suasana kelas

Tabel 1. Dialog Ustadz Muneer

Waktu	Tokoh	Dialog
2:54	Ustadz Muneer	تُسْرَقُ، جَهَنَّمَ!

Denotasi: Suasana di dalam kelas, ketika seorang guru sedang menjelaskan kepada muridnya tentang neraka dan perbuatan yang mengantarkan mereka pada neraka. Warna gelap yang digunakan di dalam film memberikan kesan yang

mencekam. Meski terdapat jendela dan lampu yang menyala, namun hal tersebut tidak membantu mengurangi suasana yang mencekam. Dinding-dinding dalam kelas itu pun tampak penuh dengan gambar-gambar yang didominasi dengan warna merah dan oren, dan sebuah papan tulis kapur. Kemudian seorang guru laki-laki berjanggut dengan jubah berwarna putih sedang menerangkan sebuah kata yang tertulis di papan tulis, yaitu *Jahannam*. Dialog ustadz Muneer pada tabel 1, secara harfiah memiliki arti “kamu mencuri, neraka!”, namun secara tafsiriyah dialog tersebut bisa diartikan dengan “jika kamu mencuri, maka kamu akan masuk neraka!”.

Konotasi: Suasana kelas di mana cahaya yang muncul dari jendela kelas tersebut menjadi simbol moral yang datang menyinari kelas yang gelap tersebut. Namun seolah-olah mendukung suasana, latar gambar-gambar di dinding yang didominasi dengan warna merah dan oren yang bisa dikonotasikan sebagai gambaran neraka yang didominasi oleh api yang berwarna merah dan oren. Kemudian Dialog pada tabel 1 menunjukkan bahwa Ustadz Muneer, selaku guru melarang murid-muridnya melarang untuk melakukan tindakan pencurian dengan ancaman akan masuk neraka.

Mitos: Adegan ini mengungkap ideologi yang dinaturalisasi yaitu bahwa perilaku mencuri karena tindakan tersebut akan membawa mereka pada sebuah konsekuensi yang pasti dari dosa, yaitu neraka.

Data 2



Gambar 2

Tabel 2. Dialog Ustadz Muneer	
Waktu	Tokoh
2:56	Ustadz Muneer

Denotasi: Gambar 2 menunjukkan ekspresi Ustadz Muneer yang menyipitkan mata pada salah satu muridnya, dan murid yang ditatap tampak terkejut dengan tatapan tersebut. Kemudian, dialog pada tabel 2 secara harfiah berarti “kamu berbohong, neraka!”, namun jika diartikan secara tafsiriyah dialog tersebut berarti “jika kamu berbohong, maka kamu akan masuk neraka!”. Selain itu dialog tersebut juga dilontarkan dengan menggunakan penekanan pada kata *jahannam*.

Konotasi: gambar tersebut menunjukkan simbol kekuasaan dan kontrol Ustadz Muneer pada muridnya. Kemudian dialog pada tabel 2 menunjukkan bahwa Ustadz Muneer selaku guru mereka, melarang untuk berbohong dengan memberikan penekanan.

Mitos: Adegan ini menaturalisasi bahwa perilaku berbohong akan mengantarkan seseorang ke neraka.

Data 3



Gambar 3

Tabel 3

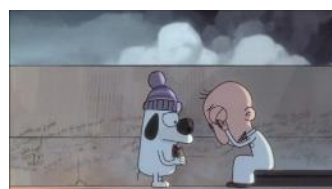
Waktu	Tokoh	Dialog
2:59	Ustadz Muneer	تحدكها بدجينز, جهنم!

Denotasi: Gambar 3 menunjukkan ketika Ustadz Muneer menatap murid yang lain dengan tatapan yang tajam, dan anak yang ditatap tampak terkejut. Kemudian secara harfiah dialog pada tabel 3 berarti “kamu pakai jeans, neraka!”, namun jika diartikan secara tafsiriyah dialog tersebut berarti “jika kamu pakai jeans, maka kamu akan masuk neraka!”. Dialog tersebut juga dilontarkan dengan memberikan penekanan pada kata *jahannam*.

Konotasi: Tatapan yang dilemparkan oleh Ustad Muneer pada muridnya menunjukkan simbol otoritas yang menekan, sehingga anak yang ditatap olehnya merasa takut dan terpojok. Dialog tersebut menunjukkan bahwa sang guru melarang mereka untuk menggunakan pakaian berbahan jeans, hal ini dapat disebabkan karena pengaruh budaya Saudi yang konservatif yang menekankan kesopanan, aurat, dan penolakan terhadap simbol modernitas Barat.

Mitos: Pada adegan ini, Ustadz Muneer mewakili ideologi konservatif Islam yang menolak simbol modernitas Barat seperti jeans. Adegan ini menaturalisasi sebuah ideologi bahwa pakaian modern Barat adalah bentuk dari penyimpangan moral.

Data 4



Gambar 4

Denotasi: Gambar 2 menunjukkan Trad-anak anjing, sedang menghampiri temannya yang sedang tertunduk menangis. Ekspresi Trad menampilkan rasa bersalah dan kasihan pada temannya. Latar langit di belakang mereka gelap berwarna

abu-abu, namun di sana juga terdapat gumpalan awan berwarna putih. Selain itu, ada juga tembok berwarna coklat yang kusam dan dipenuhi dengan coretan tulisan.

Konotasi: Adegan tersebut menunjukkan bahwa implementasi yang baik terhadap pendidikan moral membawa harapan kebaikan pada kegelapan dan kekacauan.

Mitos: Kesadaran moral yang akan muncul setelah mendapatkan pendidikan moral.

Data 5

Tabel 4. Dialog antara Trad, Saltooh, dan Saad

Waktu	Tokoh	Dialog
3:42	Saltooh	طرد إشقيك على أخوك؟
3:44	Trad	أنت ماسمعت كلام المدرس، تسرق جهنم، تكذب جهنم، تلبس جينز جهنم
3:49	Saltooh	طيب، هو ما سرق بعير تراه هو بس عصير
3:52	Trad	أوه بس عصير؟ ذاك المرة يوم شربنا تبتن، كم رجعت بيت عمك الشلاش وسالك عن ريحة الدخان وإيش قلت له؟
3:59	Saltooh	أقلت له إن العامل ح، ق بالقالة يد، خن ولمسني بيدياته
4:04	Trad	كم ما صار عليه؟
4:05	Saltooh	ضربه أبناء عمي. ثلاثة ضلوع تكسرت، وخمسة سنين سجن
4:11	Saad	مع الأعمال الشاقة
4:13	Trad	طيب سعد، الكرة التي لعبنا بها في دوري رمضان، من سرقتها من شنيف أب الأذن طمم،
4:18	Saad	أنا وهو سرقتنا وانت كذبت هاهنتين
4:20	Trad	طيب، حمدلله، التاهة ما صارت
4:24	Saltooh	مِنْ مَا حَدَّ لَبَسَ جَنَس؟
4:26	Trad	إيه
4:28	Saltooh	كيف اللوك يا عيال؟
4:29	Saad	يُجِيبُ أَنْ
4:34	Trad	نك، فر عن سيئاتنا

Denotasi: Tabel 4 adalah dialog antara tokoh Trad, dan kedua temannya —Saad dan Saltooh. Setelah mendapatkan pelajaran tentang neraka mereka berdiskusi tentang kesalahan yang pernah mereka perbuat di masa lalu. Secara tafsiriyah, makna dari dialog di atas adalah bahwa masing-masing dari mereka bertiga sudah melakukan tindakan mencuri dan berbohong, bisa membuat mereka masuk neraka. Saltooh pernah berbohong kepada keluarganya dan menuduh orang lain, kemudian Saad dan Trad mencuri bola dan bekal anak lain. Dan yang terakhir, hampir mereka —Saltooh dan Trad, lega karena tidak melakukan tindakan yang ketiga, yaitu memakai

jeans, namun tiba-tiba Saad datang memakai Jeans, sehingga lengkap sudah kesalahan mereka untuk masuk neraka. Mengingat hal-hal itu Trad berpikir untuk menebus kesalahan mereka.

Konotasi: adegan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran moral akan muncul dalam diri anak-anak serta keinginan mereka untuk memperbaiki diri, setelah mendapatkan pendidikan moral.

Mitos: Dalam adegan ini, mitos yang terbentuk adalah pendidikan moral berbasis rasa takut merupakan pendekatan paling efektif dan alami untuk membangun kesadaran moral serta penebusan diri yang lahir dari rasa takut terhadap hukuman neraka.

Data 6



Gambar 5. Trad sedang berdiskusi bersama temannya

Tabel 5. Dialog Trad bersama teman-temannya

Waktu	Tokoh	Dialog
11:18	Trad	يمكن ما نقدر نغير الماضي اني نقدر نصلح المستقبل ايوه؟
11:24	Saad	وش اللي تعلمناه من كل تجاربنا السابقة؟
11:24	Trad	انا راحين جهنم
11:28	Saltooh	جهنم والله انشاء الله
11:30	Trad	لا يابو خاشم احنا عندنا كفاءة عادية في ازهاق على الراح
11:35	Saad	ايوه؟
11:35	Trad	يا بيني نذبح السليقة
11:37	Saltooh	من؟
11:38	Trad	مبساء وهبي
11:40	Saad	وليك كيف تقتلها؟
11:40	Trad	لأنها تخ، رب البيوت، وإن تاب كفرُ ذنوبنا، يا بينا معر وفين هذا كفر
11:45	Gelandang	الله عليك يا أخي
11:47	Saltooh	وش جو ارهابي انت؟
11:48	Trad	دخل ارهاب؟
11:49	Saltooh	لازم نذبح لك واحدة ما قالتك شي
11:53	Trad	اخي انا اقل اليي ا قوله اني نلجا للعنف من اجل ما ندخل النار
11:55	Saltooh	يا ابن الكلب هذا تعريب الارهاب

Denotasi: Gambar dan tabel dialog di atas adalah ketika Trad bersama kedua temannya sedang berdiskusi di sebuah tempat gelap dengan cahaya berwarna ungu

dan merah, mereka bersama seorang pria dewasa yang juga ikut mendengarkan percakapan tiga anak tersebut. Secara tafsiriyah, dalam percakapannya Trad bertanya apa yang telah terjadi di masa lalu, karena hal yang ingin mereka perbaiki selalu berakhir gagal, dan Trad mengatakan bahwa mereka sangat efisien dalam merenggut nyawa, sehingga akhirnya dia mengemukakan sebuah ide yang ekstrem untuk dilakukan oleh anak-anak, yaitu membunuh Maisa Wahbi yang dia anggap sebagai sumber yang membawa kehancuran rumah tangga tetangga Saltooh. Namun Saltooh menyangkalnya dan mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah tindakan teroris. Tapi Trad tetap bersikeras untuk melakukannya.

Konotasi: Adegan tersebut menunjukkan kehancuran. Ada dua tanda mengapa adegan tersebut dikonotasikan demikian, pertama adalah tempat gelap dengan penerangan lampu berwarna ungu dan merah itu adalah tempat di mana para pria merasa aman dan bebas bermaksiat tanpa ketahuan oleh istri-istri mereka. Kedua, ide Trad yang ingin melakukan tindakan teroris untuk menghilangkan kekacauan rumah tangga tetangganya.

Mitos: mitos dari adegan ini adalah bahwa pendidikan moral berbasis rasa takut bisa melahirkan ekstremisme. Ideologi yang dinaturalisasi dari adegan ini adalah bahwa kekerasan dianggap dapat mencegah kehancuran.

Data 7



Gambar 6. Trad melakukan tindakan mencuri

Denotasi: gambar di atas adalah ketika Trad sedang berjalan dari jendela dengan berjinjit dan berhati-hati pada malam hari yang gelap di sebuah rumah milik seorang pria yang sedang tertidur, untuk mencuri sesuatu dari rumah tersebut. Ekspresi dan gerak-gerik Trad yang mengendap-endap menunjukkan bahwa ia tahu jika dia sedang melakukan tindakan yang salah atau salah.

Konotasi: Trad yang berjalan dari cahaya menuju kegelapan dengan berjinjit menunjukkan bahwa dia berpindah dari cahaya yang diartikan sebagai cahaya moral menuju penyimpangan moral. Meski demikian Trad sebenarnya menyadari tindakannya sendiri dari caranya berjalan yang berjinjit dan berhati-hati.

Mitos: Mitos yang muncul pada adegan ini adalah bahwa moralitas dianggap sebagai cahaya, sedangkan dosa dianggap sebagai kegelapan, sehingga tindakan salah selalu divisualisasikan sebagai perjalanan menuju kegelapan.

Data 8



Gambar 7. Ustadz Muneer memarahi Trad, dan teman-temannya

Tabel 6. Dialog Trad dan Ustadz Muneer

Waktu	Tokoh	Dialog
1:07:23	Trad	طيب, مشاخرة الكرم ميساء الحين دبحتها ما فيها أجر؟
1:07:27	Ustadz Muneer	يا كلب انتم في خطر ويدخس ي عليكم الذهاب فعلتكم الشنيعة

Denotasi: Ustadz Muneer memarahi Trad dan teman-temannya di kelas. Ekspresi Ustad Muneer sangat marah hingga ia mengepalkan tangannya. Ia bahkan bersumpah karena mendengar bahwa ketiganya telah membunuh orang. Selain itu, suasana di kelas tampak lebih cerah dari sebelumnya, walaupun tidak sepenuhnya cerah.

Konotasi: suasana kelas yang lebih cerah namun tidak sepenuhnya terang melambangkan adanya pencerahan atau kesadaran, namun masih diliputi oleh kebingungan. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mereka terkait konsep dari konsekuensi neraka.

Mitos: Mitos yang muncul dari adegan ini adalah bahwa pendidikan moral berbasis rasa takut bisa menimbulkan kesalahan tafsir, sehingga anak-anak itu menganggap kekerasan sebagai konsekuensi atau solusi shahih.

b. Nilai Pendidikan Moral dalam Film *Masameer Junior*

Pada data 1, 2, dan 3 menampilkan adegan di mana Ustadz Muneer menjelaskan tentang tindakan-tindakan buruk yang mengakibatkan seseorang masuk neraka. Namun berdasarkan simbol-simbol yang muncul pada adegan di mana sang guru menatap dengan tatapan yang tajam, atau menatap curiga pada muridnya, dan ucapan yang dilontarkan dengan penuh penekanan, menunjukkan bahwa Ustadz Muneer sengaja menggunakan pendekatan rasa takut agar murid-muridnya merasa takut dengan tindakan mencuri, berbohong dan menggunakan pakaian berbahan jeans sehingga anak-anak dalam adegan tersebut menunjukkan ekspresi ketakutan dan merasa terpojok.

Dalam film rasa takut terhadap neraka digambarkan bukan sebagai kesadaran spiritual, melainkan tekanan pada psikologis yang membuat murid-muridnya merasa

cemas terhadap kesalahan kecil. Hendaknya penyampaian pendidikan moral dilakukan dengan gaya bahasa yang baik dan halus serta menyesuaikan diri sesuai dengan tempat, waktu dan materi. Ustadz Muneer juga berusaha memberikan pemahaman tentang akibat dari melakukan tindakan berbohong, mencuri, dan menggunakan jeans adalah masuk neraka, namun cara pemberian yang menekan tersebut tidak bisa sepenuhnya dapat diterima terutama pada anak-anak, karena akan menimbulkan pro dan kontra, sehingga seharusnya dilakukan dengan cara yang berlandaskan cinta dan kasih sayang kepada murid-muridnya²⁶.

Dalam konteks budaya konservatif, konsep pahala dan siksa sering digunakan dalam pendidikan moral termasuk kepada anak-anak. Dalam Al-Qur'an sendiri yang menggabungkan dua pendekatan *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) agar manusia mengikuti petunjuk dan ancaman bagi yang mengikuti kebatilan²⁷. Seperti dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 97 dan An-Nisa ayat 30:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh –baik laki-laki maupun perempuan– dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik: dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عَدُوًّا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (QS. An-Nisa:30).

Dengan demikian, adegan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap praktik pendidikan moral yang terlalu menekankan ancaman dibanding pemahaman.

Pada data 4 dan 5 menunjukkan dampak baik. Trad dan teman-temannya mulai mengimplementasikannya setelah mereka mendapatkan pelajaran tentang nilai moral, dan mereka juga mulai merasa takut dengan hukuman dari dosa-dosa yang sudah mereka lakukan di masa lalu sehingga muncul kesadaran moral dalam diri mereka untuk memperbaiki kesalahan mereka di masa lalu. Namun, pada data 6 dan 7, film mulai memperlihatkan sisi lain dari pendidikan moral berbasis rasa takut. kegagalan atas perbuatan mereka dengan maksud memperbaiki kesalahan yang berujung kacau membuat Trad dan teman-temannya justru melakukan tindakan

²⁶ Firman Mansir, 'Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.1 (2022), pp. 387–99, doi:10.26877/paudia.v11i1.9990.

²⁷ Raja binti Sayed Ali bin Saled Al-Mihdhar, *Asalib Al-Tarbiat Fi Al-Fikr At-Tarbawii Al-Islamii Wa Darajat Mumarasa Al-Walidayn Laha Min Wijhat Nadzhar Al-Abna'*, 2021 <http://www.aun.edu.eg/faculty_education/arabic>.

ekstrem yang bertentangan dengan nilai moral dengan dalih untuk mencegah kehancuran atau menyelamatkan diri dari dosa.

Film ini dapat ditafsirkan tidak sepenuhnya menolak pendidikan moral, namun mengkritik cara pendidikan moral yang dibangun melalui rasa takut. Pada data 5 dan 6, rasa takut memang berhasil menumbuhkan kesadaran moral, di mana Trad dan teman-temannya mulai merefleksikan kesalahan mereka di masa lalu, karena merasa bersalah, akhirnya mereka berusaha untuk memperbaiki perilaku mereka. Santrock (2002) mengatakan bahwa rasa bersalah itu yang muncul itu merupakan proses dari perkembangan moral pada Trad²⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dengan hukuman memiliki efek disipliner dan mampu membentuk kontrol diri mereka.

Namun, film kemudian menghadirkan kontradiksi pada data 7 dan 8. Ketakutan yang awalnya menghasilkan kesadaran moral berubah menjadi kepanikan moral. Trad dan teman-temannya mulai melakukan tindakan ekstrem demi menghindari kehancuran dan hukuman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut yang ditanamkan secara berlebihan dapat mendorong seseorang bertindak dengan tidak rasional dan kehilangan pertimbangan moral. Dengan demikian, penting sekali dalam pendidikan moral untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap alasan dan tujuannya, hal ini memerlukan diskusi serta penjelasan yang jelas dan mudah dipahami mengenai alasan dari perilaku moral yang mereka lakukan²⁹. Pada titik ini, film tampaknya sedang menyindir bahwa moral yang dibangun hanya atas dasar ketakutan tanpa refleksi dan pemikiran kritis dapat membuat kehilangan sisi rasional dan kemanusiaannya.

Pada data 8, Trad dan teman-temannya mendapatkan tanggapan yang tidak mereka harapkan dari Ustadz Muneer setelah berhasil melakukan tindakan ekstrem yang mereka anggap adalah upaya penyelamatan dari kehancuran rumah tangga pamannya. Ustadz Muneer marah hingga dia menyerapahi mereka untuk masuk neraka. Dialog dalam data ini, ungkapan Ustadz Muneer mengandung gaya bahasa ironi, di mana ia berteriak kepada Trad sebagai anak anjing, meskipun pada dasarnya fisik Trad dalam film tersebut berbentuk anak anjing.

Adegan pada data 9 bisa dibaca sebagai puncak dari bentuk satire pada film *Masameer Junior*. Trad dan teman-temannya melakukan tindakan ekstrem karena terlalu percaya pada ancaman dosa dan kehancuran yang diajarkan kepada mereka, namun ketika mereka bertindak terlalu jauh, Ustadz Muneer justru memarahi

²⁸ Ainul Hasanah, 'Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini', *Anil Islam*, 8.64 (2015)
<<https://web.archive.org/web/20200717145852/https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/download/33/17/>>.

²⁹ A. Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021), pp. 57–67, doi:10.37304/paris.v2i1.3282.

mereka. Dalam hal ini film menunjukkan absurditas dari sistem pendidikan tersebut. Selain itu, Ustadz Muneer yang sejak awal menanamkan ketakutan pada murid-muridnya tentang neraka dan dosa, namun ketika rasa takut itu benar-benar memengaruhi perilaku murid secara ekstrem, ia justru bertindak sebaliknya, ketika menyadari adanya kesalahpahaman pada penanaman materi tentang pendidikan moral yang ia sampaikan pada murid-muridnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai orang tua yang memberikan teladan bagi murid-muridnya, karena anak-anak cenderung akan mengikuti apa yang mereka lihat oleh orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua³⁰.

Ungkapan anak anjing yang dilontarkan oleh Ustadz Muneer juga dapat dibaca sebagai satire berbentuk ironi. Meskipun secara literal Trad memang seekor anjing, sehingga makian tersebut terdengar lucu dan absurd, namun dibalik humor tersebut, dalam budaya Arab memanggil seseorang dengan panggilan كلب (*kalb/kalbun*) merupakan sebagai bentuk makian³¹. Ironi muncul karena kata tersebut diucapkan dalam konteks moral pendidikan yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai etika kepada murid-muridnya. Alih-alih memberikan nasehat dengan cara yang mendidik, Ustadz Muneer justru menggunakan ujaran yang kasar. Situasi ini menampilkan pertentangan antara tujuan pendidikan moral dengan perilaku pendidiknya sendiri. Melalui humor dan absurditas tersebut, film *Masameer Junior* secara satiris mengkritik praktik pendidikan moral yang menggunakan kekerasan verbal dan penghinaan atas nama mendisiplinkan anak. Kritik ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis rasa takut dapat melahirkan kontradiksi, karena nilai moral yang diajarkan melalui tindakan yang justru tidak mencerminkan moralitas itu sendiri.

D. Kesimpulan

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film *Masameer junior* ditampilkan oleh berbagai tanda seperti perilaku tokoh, gaya bicara, dan latar belakang yang berkaitan dengan tindakan kejujuran, kepatuhan, dan rasa takut pada sebuah konsekuensi yang pasti, yaitu neraka. Film ini menampilkan praktik dari pendidikan moral yang dilakukan dengan pendekatan rasa takut, yakni di mana sang guru menyampaikan pendidikan moral dengan memanfaatkan ketakutan tokoh anak-anak, agar mereka tidak melakukan tindakan yang di larang oleh aturan.

Namun dalam film *Masameer Junior*, ada dua dampak dari pendidikan moral berbasis rasa takut atau ancaman, yakni baik dan buruk. Dampak baiknya mereka mulai menyadari kesalahan moral mereka di masa lalu, dan mereka berupaya untuk memperbaikinya. Kemudian, dampak buruk dari pendidikan berbasis rasa takut atau

³⁰ Hasanah, 'Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini'.

³¹ Markhachem, 'Arabic Animals Part 3', Tiktok, 2025
<<https://www.tiktok.com/@markhachem/video/7530675859972295942>>.

ancaman ini juga akan menimbulkan kepanikan moral yang membuat mereka yang membuat mereka kehilangan sisi rasional dan kemanusiaan mereka.

Film ini mengandung unsur satire berbentuk ironi dan absurditas dalam menyampaikan kritik terhadap pendidikan moral berbasis rasa takut. Pendekatan ini memang sangat penting dalam membangun kedisiplinan mereka dalam mengontrol diri untuk menjauhi tindakan yang dibenci dan dilarang. Namun hal tersebut tidak akan cukup untuk membangun moralitas pada anak-anak, perlu juga dilakukan dengan landasan cinta dan kasih sayang.

Referensi

- Abidin, A. Mustika, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021), pp. 57–67, doi:10.37304/paris.v2i1.3282
- Al-Mihdhar, Raja binti Sayed Ali bin Saled, *Asalib Al-Tarbiat Fi Al-Fikr At-Tarbawii Al-Islamii Wa Darajat Mumarasa Al-Walidayn Laha Min Wijhat Nadzhar Al-Abna'*, 2021 <http://www.aun.edu.eg/faculty_education/arabic>
- Ambar, 'Teori Semiotika Roland Barthes', Pakar Komunikasi.Com, 2017 <<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>>
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, ed. by Edi AH Lyubenu, Terjemah I (Basabasi, 2017)
- Elu, Stefanus Poto, 'Memahami Mitos Dan Ideologi Dalam Semiotika Roland Barthes', Stefanus Poto Elu, 2023 <<https://steveelu.satutenda.com/mitos-dan-ideologi-roland-barthes>>
- Fadhilah, Deny Khanif, and Rofaha Nur Khuturoh, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Moral', *Singularity in Islamic Education Journal*, 2.1 (2025)
- Hasanah, Ainul, 'Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini', *Anil Islam*, 8.64 (2015) <<https://web.archive.org/web/20200717145852/https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/download/33/17/>>
- Hatta, Juparno, 'Konstruksi Mitos Illuminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13.2 (2019), pp. 1978–4457, doi:<http://dx.doi.org/10.14421/>
- Hidayatillah, Baiq Wahyu Diniyati, and Abdian Akbar Atiq, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Muthala'ah Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Maharah Qiraah', *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), pp. 225–48, doi:10.19105/ajpba.v4i2.8798
- Kevinia, Callista, and others, 'Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia', *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1.2 (2024), pp. 38–43, doi:10.38043/commusty.v1i2.4082
- Khotimah, Husnul, Mislaini, and Delita Marni, 'Perkembangan Sistem Pendidikan di Saudia Arabia', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2025), doi:10.59024/atmosfer.v2i4.1157
- Laksonia, Rayna Radinka, and Dimas Satrio Wijaksono, 'Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan Dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao

- Miyazaki', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6.1 (2022), pp. 215–28, doi:10.31539/kibasp.v6i1.4520
- Larasati, Emiliya, and Jiphie Gilia Indriyani, 'Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes)', *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6.2 (2022), pp. 16–26, doi:10.33479/klausu.v6i2.589
- Lustyantie, Ninuk, 'Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.', *Seminar Nasional FIB UI* (Jakarta) <<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>>
- Mansir, Firman, 'Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.1 (2022), pp. 387–99, doi:10.26877/paudia.v11i1.9990
- Markhachem, 'Arabic Animals Part 3', Tiktok, 2025 <<https://www.tiktok.com/@markhachem/video/7530675859972295942>>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nejer, Malik, *Masameer Junior* (Saudi Arabia, 2025)
- Raharjo, Resdianto Permata, and Alfian Setya Nugraha, *PENGANTAR TEORI SASTRA*, ed. by Zainal Ikhwan Muhammad (Rumah Cemerlang Indonesia, 2022)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. (Pustaka Pelajar, 2004)
- Taufiq, Wildan, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, ed. by Padji M.S (Penerbit Yrama Widya, 2016)
- Wahyuni, Desyam Tri, and Poppy Febriana, 'Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)', *Jurnal Komunikasi*, 14.1 (2023), pp. 30–40, doi:10.31294/jkom.v14i1.11845
- Wahyuni, Ria Sri, Ratu Wardarita, and Emawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens', *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13.1 (2023), doi:<http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.1111>
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi, 'Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)', In *Jom Fisip*, no. 1 (2017), IV

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

